

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam

##### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

###### a. *Al-Tarbiyah*

Kata tarbiyah berasal berasal dari kata *rabba, yarubbu, rabbanyang* berarti mengasuh, memimpin, mengasuh (anak)<sup>1</sup>. Penjelasan atas kata *Al-Tarbiyah* ini lebih lanjut dapat dikemukakan sebagai berikut: *Rabba, yarubbu tarbiyatan* yang mengandung arti memperbaiki (*ashlaha*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makna, mengasuh, memiliki, mengatur, dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. Dengan menggunakan kata yang ketiga ini, maka terbiyah berarti usaha memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik, agar dapat *survive* lebih baik dalam kehidupannya.<sup>2</sup> Dengan demikian, pada kata *Al-Tarbiyah* tersebut mengandung cakupan tujuan pendidikan, yaitu menumbuhkan dan mengembangkan potensi; dan proses pendidikan, yaitu memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengaturnya.

---

<sup>1</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah, 2007),hal. 136

<sup>2</sup>Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir,*Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta: Kencana Prenada Media,2010), hal. 11

Karena demikian luasnya pengertian *Al-Tarbiyah* ini, maka ada sebagian pakar pendidikan, seperti Naquib al-Attas yang tidak sependapat dengan pakar pendidikan lainnya yang menggunakan kata *Al-Tarbiyah* dengan arti pendidikan. Menurutnya kata *Al-Tarbiyah* terlalu luas arti dan jangkauannya. Kata tersebut tidak hanya menjangkau manusia melainkan juga menjaga alam jagat raya sebagaimana tersebut. Benda-benda alam selain manusia, menurutnya tidak dapat dididik, karena benda-benda alam selain manusia itu tidak memiliki persyaratan potensial seperti akal, pancaindera, hati nurani, insting, dan fitrah yang memungkinkan untuk dididik. Yang memiliki potensi-potensi akal, pancaindera, hati nurani insting dan fitrah itu hanya manusia. Untuk itu Naquib al-Attas lebih memiliki kata *al-ta'dib* (sebagaimana nanti akan dijelaskan) untuk arti pendidikan., dan bukan kata *Al-Tarbiyah*.<sup>3</sup>

b. *Al-Ta'lim*

Mahmud Yunus dengan singkat mengartikan *al-Ta'lim* adalah hal yang berkaitan dengan mengajar dan melatih.<sup>4</sup>

Sementara itu Muhammad Rasyid Ridha mengartikan *al-Ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.<sup>5</sup>

Sedangkan H.M Quraisy Shihab, ketika mengartikan kata

---

<sup>3</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012), hal. 11

<sup>4</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia...*, hal. 278

<sup>5</sup>Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 19

*yu'allimu* sebagaimana terdapat pada surah *al-Jumu'ah* (62) ayat 2, dengan arti mengajar yang intinya tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika serta fisika.<sup>6</sup>

Kata *al-Ta'lim* dalam al-Quran menunjukkan sebuah proses pengajaran, yaitu menyampaikan sesuatu berupa ilmu pengetahuan, hikmah, kandungan kitab suci, wahyu, sesuatu yang belum diketahui manusia, keterampilan membuat alat pelindung, ilmu laduni (yang langsung dari tuhan), nama-nama atau simbol-simbol dan rumus-rumus yang berkaitan dengan alam jagat raya, dan bahkan ilmu yang terlarang seperti sihir. Ilmu-ilmu baik yang disampaikan melalui proses at-Talim tersebut diklakukan oleh Allah Ta'ala, malaikat, dan para Nabi. Sedangkan ilmu pengetahuan yang berbahaya diajarkan oleh setan.

## **2. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Tujuan Pendidikan Agama Islam menurut beberapa ahli/tokoh pendidikan Islam adalah:

- a. Imam Al Ghozali mengatakan tujuan Pendidikan Agama Islam yang hendak dicapai adalah : pertama kesempurnaan manusia, yang puncaknya adalah dekat dengan Alloh, kedua kesempatan manusia, yang puncaknya kebahagiaan didunia dan di akhirat,

---

<sup>6</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 11

karena itu berusaha mengajar manusia agar mampu mencapai tujuan yang dirumuskan, jadi menurut Al Ghazali ada dua tujuan pendidikan yang ingin dicapai sekaligus, yaitu : kesempurnaan manusia yang bertujuan untuk mendekatkan diri ( dalam arti kualitatif ) kepada Allah SWT. Kesempurnaan manusia yang dimaksud adalah kebahagiaan didunia dan di akhirat. Untuk menjadi insan kamil tidaklah tercipta dalam sekejap mata, tetapi mengalami proses yang panjang dan ada prasyarat-prasyarat yang harus dipenuhi diantaranya adalah mempelajari berbagai ilmu, mengamalkannya, dan menghadapi berbagai cobaan yang mungkin terjadi dalam proses kependidikan itu.

- b. Muhammad Athiyah Al Abrasi mengatakan tujuan pendidikan islam secara umum, ialah:
- 1) Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia
  - 2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan diakhirat
  - 3) Persiapan mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan
  - 4) Menumbuhkan semangat ilmu (scientific spirit ) pada pelajaran dan memuaskan keinginan arti untuk mengetahui dan memungkinkan ia untuk mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri
  - 5) Menyiapkan pelajaran dari segi professional, teknis supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan keterampilan

tertenyu agar ia dapat mencapai rezeki dalam hidup disamping memelihara segi kerohanian.

- c. Ahmad D. Marimba menyatakan tujuan akhir pendidikan agama islam adalah terbentuknya kepribadian muslim. Dari beberapa pendapat tersebut diatas maka dapat ditarik suatu pengertian bahwa tujuan pendidikan agama islam yaitu untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan diri manusia pribadi manusia muslim secara menyeluruh melalui latihan kejiwaan, akal fikiran, kecerdasan perasaan dan panca indera, sehingga memiliki kepribadian yang utama. Oleh karena itu pendidik Islam harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia baik spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, keilmiahanya, bahasanya, baik secara kelompok, serta mendorong aspek-aspek itu kearah kebaikan atau kesempurnaan hidup. Atau dengan uraian singkat dapat difahami bahwa tujuan pendidikan Islam adalah meningkatkan taraf kehidupan manusia melalui seluruh aspek-aspek yang ada sehingga sampai pada tujuan yang telah ditetapkan dalam proses tahap demi tahap. Dan manusia akan dapat mencapai kematangan hidup setelah mendapatkan bimbingan dan usahamelalui proses pendidikan.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>Patoni ahmad, *metodologi pendidikan agama islam*,(Jakarta pusat : PT Bina Ilmu, 2004), hal. 44

### **3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam**

Islam telah memberikan konsep-konsep yang mendasar tentang pendidikan, dan menjadi tanggung jawab islam untuk menjabarkan dan mengaplikasikan konsep-konsep dasar tersebut dalam praktek kependidikan. Pendidikan islam secara praktis telah ada dan dilakukan sejak islam lahir.

Usaha dan kegiatan yang dilakukan Nabi Muhammad saw. Dalam lingkup pendidikan dengan jalan menanamkan nilai-nilai dan norma-norma budaya Islam yang dikembangkan dalam hidup dan kehidupan dengan menggunakan media yang berdasarkan wahyu Alloh swt. Sehingga warga Makkah yang tadinya bercorak diri yang wataknya jahat dan kasar berubah menjadibaik dan mulia, dari diri yang bodoh berubah menjadi ahli dan cakap, dan diri yang kafir dan musyrik menyembah berhala berubah menjadi penyembah Alloh swt.

Jadi jelaslah, dari uraian diatas dapatlah diketahui bahwa ruang lingkup pendidikan islam itu adalah terkait dengan persoalan-persoalan yang menyeluruh dan mengandung moralisasi bagi semua jenis dan tingkat pendidikan Islam yang ada baik yang ada dimasa sekarang atau dimasa yang akan datang. Atau dengan kata lain bahwa pendidikan islam adalah suatu pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya dengan ideology (cita-cita ) islam sehingga ia dengan mudah dapat membentuk dirinya sesuai dengan ajaran agama Islam. Artinya ruang lingkup pendidikan

agama Islam telah mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan waktu yang berbeda-beda, karena sesuai dengan tuntutan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>8</sup>

Menurut pandangan H.M. Arifin, pendidikan islam mempunyai ruang lingkup mencakup kegiatan-kegiatan kependidikan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan dalam bidang maupun lapangan hidup manusia yang meliputi :

- a. Lapangan hidup keagamaan, agar perkembangan pribadi manusia sesuai dengan norma-norma ajaran agama islam.
- b. Lapangan hidup berkeluarga, agar berkembang menjadi keluarga hidup yang sejahtera.
- c. Lapangan hidup ekonomi, agar dapat berkembang menjadi system kehidupan yang bebas dari penghisapan manusia oleh manusia.
- d. Lapangan hidup kemasyarakatan, agar terbina kemasyarakatan, agar terbina masyarakat yang adil dan makmur dibawah ridho dan ampunanNya.
- e. Lapangan hidup politik, agar tercipta sistim demokrasi yang sehat dan dinamis sesuai dengan ajaran agama Islam.
- f. Lapangan hidup seni dan budaya, agar menjadikan hidup manusia penuh keindahan dan kegairahan yang tidak gersang dari nilai-nilai moral agama.

---

<sup>8</sup>Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Tulungagung : PT Bina Ilmu, 2004), hal. 14

- g. Lapangan hidup ilmu pengetahuan, agar perkembangan menjadi alat untuk mencapai kesejahteraan hidup umat manusia yang dikembangkan oleh iman.<sup>9</sup>

## **B. Tinjauan Tentang Guru Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam**

Sosok guru adalah orang yang identik dengan pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab membentuk karakter generasi bangsa. “Ditangan para gurulah tunas-tunas bangsa ini terbentuk sikap dan moralitasnya sehingga mampu memberikan yang terbaik, untuk anak negeri ini dimasa mendatang.<sup>10</sup>

Pengertian guru agama islam adalah orang yang memberikan materi pengetahuan agama islam dan memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, dan juga mendidik murid-muridnya agar mereka kelak menjadi manusia yang takwa kepada Allah SWT. Disamping itu guru agama islam juga berfungsi sebagai pembimbing agar para murid mulai dari sekarang dapat bertindak dengan prinsip-prinsip islam dan dapat mempraktikkan syari’at islam.

Profil pendidik agama adalah gambaran yang jelas mengenai nilai-nilai (perilaku) kependidikan yang ditampilkan oleh guru agama

---

<sup>9</sup>Nafis Muntahibun Muhammad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : 2001), hal. 14

<sup>10</sup> Isjono, *Guru Sebagai Motivator Perubahan*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2008), hal. 3

islam dari berbagai pengalaman selama menjalankan tugas atau profesinya sebagai pendidik dan sebagai guru agama.<sup>11</sup>

Tujuan Tarbiyah Islamiyah ialah membentuk muslim yang menyeru kepada Allah Swt. Agama Islam mengajarkan bahwa setiap umat Islam wajib mendakwahkan dan mendidik agama Islam pada yang lain. Sebagaimana dalam firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدِلْهُمْ بِالتِّي هِيَ  
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>12</sup>

Sebagai guru agama islam haruslah taat kepada Tuhan, menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Bagaimana ia akan mengajarkan dan mendidik anak untuk berbakti kepada Tuhan kalau ia sendiri tidak mengamalkannya. Jadi sebagai guru agama islam haruslah berpegang teguh pada agamanya, memberikan teladan yang baik dan menjauhi yang buruk.

Dengan demikian seorang guru agama islam merupakan figure seorang pemimpin yang mana setiap perbuatannya akan menjadi

<sup>11</sup> Muhaimin, *Paradikma Pendidikan Islam*, (Bandung : PT Remaja Rtosda Karya, 2004), hal. 93

<sup>12</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya.....*, hal. 421

panutan bagi anak didik, maka disamping sebagai profesi seorang guru agama hendaklah menjaga kewibawaan agar jangan sampai seorang guru agama islam melakukan hal-hal yang bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan yang telah diberikan masyarakat.

Menurut Undang-Undang RI no 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 menyebutkan “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak dini, melalui jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>13</sup>

Dari beberapa pengertian tentang guru yang dikemukakan diatas maka secara umum dapat diartikan bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif (sikap), potensi kognitif(pemikiran), maupun potensi psikomotor(ketrampilan).

## **2. Kedudukan Guru Pendidikan Agama Islam**

Hampir disemua bangsa yang beradap, guru diartikan sebagai profesi khusus. Dikatakan demikian, karena profesi keguruan tidak hanya memerlukan keahlian tertentu sebagaimana profesi lain, tetapi juga mengemban misi yang paling berharga, yaitu pendidikan dan peradaban. Atas dasar itu, dalam kebudayaan bangsa yang beradap,

---

<sup>13</sup> Undang-Undang Republik Indonesia tentang Guru dan Dosen 14 tahun 2005, (Jakarta: Sinar Grafika 2010), hal. 3

guru senantiasa diangungkan, disanjung, dikagumi, dihormati, karena perannya yang penting bagi eksistensi bangsa dimasa depan.

Telah banyak peneliti dan para penulis buku tentang pendidikan islam yang mengkaji tentang kedudukan guru dalam pendidikan Islam. Para penulis itu antara lain adalah Al Ghazali, M. Athiyah, Al Abrasi, Asama Hasan Fahmi, dan M. Zafar Iqbal yang telah mengemukakan kedudukan guru yang sangat mulia dalam pandangan Islam. Pada umumnya mereka mengemukakan kemuliaan guru secara normative berdasarkan pandangan AL-Quran, Sunnah dan pandangan para ulama, serta hanya sedikit yang mengkaji dari perspektif kedudukan guru secara sosiologis yang merupakan status social dan perannya dimasyarakat dan tanggung jawab masyarakat dan pemerintah terhadap guru.

Penghargaan Islam yang tinggi terhadap guru (pengajar) dan termasuk penuntut ilmu ( terdidik ) sebenarnya tidak berdiri sendiri, melainkan terkait dengan penghargaan islam terhadap ilmu pengetahuan dan akhlak. Ini berarti bahwa guru yang memiliki kedudukan yang mulia adalah guru yang menguasai ilmu pengetahuan dan memiliki akhlak dan mampu memberdayakan si terdidik dengan ilmu dan akhlaknya itu. Oleh karena itu seseorang bias mulia bukan semata-mata structural sebagai guru, melainkan secara substansial memang mulia dan secara fungsional mampu memerankan fungsi

keguruannya, yaitu mencerdaskan dan mencerahkan kehidupan bangsa.<sup>14</sup>

### 3. Syarat-Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Soejono yang dikutip oleh Ahmat Tafsir syarat guru sebagai berikut:

- a. Tentang umur, haruslah sudah dewasa.
- b. Tugas mendidik adalah tugas yang amat penting karena menyangkut perkembangan seseorang, jadi menyangkut nasib seseorang. Oleh karena itu, tugas itu harus dilakukan secara bertanggung jawab, hal itu hanya bisa dilakukan oleh orang yang sudah dewasa.
- c. Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani. Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidik, bahkan dapat membahayakan anak didik bila mempunyai penyakit menular. Dari segi rohani, orang gila berbahaya juga kalau ia mendidik anak.
- d. Tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli Ini penting sekali bagi pendidik termasuk guru. Orang tua di rumah sebenarnya perlu sekali mempelajari teori-teori pendidikan, dengan pengetahuannya itu diharapkan ia akan lebih berkemampuan menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak di rumahnya.

---

<sup>14</sup>Idris.M Dan Marno, *Strategi Dan Metode Pengajaran*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz media, 2008), hal. 16

- e. Harus berkesuksesan dan berdedikasi tinggi Syarat ini amat penting dimiliki untuk melaksanakan tugas-tugas mendidik selain mengajar.<sup>15</sup>

Sedangkan menurut Zakiyah Daradjat, secara umum dilihat dari ilmu pendidikan Islam untuk menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya hendaknya bertakwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmani, baik akhlakunya, bertanggung jawab dan berjiwa nasional, sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

- a. Taqwa Kepada Allah

Guru sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertaqwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertaqwa kepada Nya. Sebab ia adalah teladan bagi muridnya, sebagaimana Rasulullah SAW menjadi teladan bagi umatnya. Sejauh mana seorang guru mampu memberi tauladan baik kepada murid-muridnya sejauh itu pula ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

- b. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan.

---

<sup>15</sup> Ahmat Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 80

Guru pun harus mempunyai ijazah supaya ia dibolehkan mengajar, kecuali dalam keadaan darurat, misalnya jumlah murid sangat meningkat, sedang guru jauh dari pada mencukupi, maka terpaksa menyimpang untuk sementara, yakni menerima guru yang belum berijazah. Tetapi dalam keadaan normal ada patokan bahwa makin tinggi pendidikan guru makin baik mutu pendidikan dan pada gilirannya makin tinggi pula derajat masyarakat.

c. Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar pekerjaan. Memang kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat bekerja, satu hal yang jelas, bahwa apabila guru yang sakit-sakit kerap kali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak.

d. Berkelakuan Baik

Budi pekerti guru maha penting dalam pendidik watak murid. Guru harus menjadi suri tauladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan ialah membentuk akhlak baik pada anak dan hanya mungkin jika guru itu berakhlak baik pula, guru yang tidak berakhlak baik tidak mungkin dipercayakan mendidik. Yang dimaksud akhlak baik dalam ilmu pendidikan Islam adalah yang sesuai dengan ajaran Islam, diantara sebagai berikut:

- 1) Mencintai jabatannya sebagai guru
- 2) Bersikap adil terhadap semua muridnya
- 3) Berlaku sabar dan tenang
- 4) Guru harus berwibawa
- 5) Guru harus gembira
- 6) Guru harus bersifat manusiawi
- 7) Bekerjasama dengan guru lain
- 8) Bekerjasama dengan masyarakat<sup>16</sup>

#### 4. Sifat – Sifat Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam pendidikan Islam, seorang pendidik hendaknya memiliki karakteristik atau sifat yang dapat membedakan dari yang lain, dengan sifat dan karakteristiknya. Menjadi ciri yang akan menyatu dalam seluruh totalitas keperibadiannya. Totalitas tersebut kemudian akan teraktualisasi melalui seluruh perkataan dan perbuatan.

Menurut An-Nahlawi, membagi karakteristik atau sifat pendidik muslim kepada beberapa bentuk, yaitu:

- a. Mempunyai watak dan sifat *rubbaniyah* yang terwujud dalam tujuan, tingkah laku, dan pola pikirnya.<sup>17</sup> Artinya kita harus mengaitkan diri kita kepada Tuhan Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung melalui ketaatan kita pada syari'at Nya. Setiap

---

<sup>16</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 40

<sup>17</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 46

materi yang dipelajarinya senantiasa menjadi tanda penguat kebesaran Allah sehingga dia merasakan kebesaran itu dalam setiap lintas sejarah, dalam sunnah alam semesta, atau dalam kaidah-kaidah alam semesta. Tanpa sifat seperti itu, mustahil seorang pendidik mampu mewujudkan pendidikan Islam.

- b. Bersifat ikhlas, melaksanakan tugasnya sebagai pendidik semata-mata untuk mencari keridhaan Allah dan menegakkan kebenaran.<sup>18</sup> Artinya aktivitas pendidik bukan semata-mata untuk menambah wawasan keilmuannya, lebih jauh dari itu harus ditujukan untuk meraih keridhaan Allah, serta mewujudkan kebenaran Nya.
- c. Bersifat sabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada peserta didik.
- d. Jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya.
- e. Senantiasa meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan kajiannya, sebagaimana diserukan Allah kepada para pengikut Rasul. Seorang guru harus memiliki ilmu pengetahuan yang mumpuni, baik dalam ilmu-ilmu keIslaman, sejarah, geografi, bahasa, fisika, kimia, biologi, dan lain-lain, bagaimanapun ilmu itu akan terpahami kepada anak didik, jika benar-benar dikuasai.

---

<sup>18</sup> *Ibid*, hal. 46

- f. Seorang pendidik harus cerdas dan terampil dalam menciptakan metode pengajaran yang variatif serta sesuai dengan situasi dan materi pelajaran. Artinya, kepemilikan ilmu saja tampaknya belum memadai peran seorang guru karena bagaimanapun dia dituntut untuk mampu menyampaikan pengetahuannya kepada anak didik, dengan demikian mengajar itu memerlukan kursus, latihan yang baik, kerajinan untuk mempelajari berbagai metode pengajaran seperti yang dikonsepsikan oleh buku-buku tentang dasar mengajar, pedagogik, dan psikologi pendidikan.
- g. Mampu mengelola kelas dan peserta didik, tegas dalam bertindak dan proposional.
- h. Seorang guru dituntut untuk memahami psikologi anak, psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan, sehingga ketika ia mengajar, dia akan memahami dan memperlakukan anak didiknya sesuai kadar intelektual dan kesiapan psikologinya, sebagaimana diucapkan Ali bin Abi Thalib: "Berdialoglah dengan manusia sesuai dengan apa yang mereka ketahui. Apakah kamu suka, dia akan berdusta kepada Allah dan Rasulnya"
- i. Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang dapat mempengaruhi jiwa, keyakinan atau pola pikir peserta didik.

- j. Berlaku adil terhadap seluruh anak didiknya. Artinya, dia tidak berpihak atau mengutamakan kelompok tertentu, dalam hal ini harus menyikapi setiap anak didiknya sesuai dengan perbuatan dan bakatnya.<sup>19</sup>

Menurut Al-Abrasyi sebagaimana dikutip oleh Ahmat Tafsir, menyebutkan bahwa guru dalam Islam sebaiknya mempunyai sifat-sifat sebagai berikut:

- a. Zuhud, tidak mengutamakan materi, mengajar dilakukan karena mencari keridhaan Allah.
- b. Bersih tubuhnya, jadi penampilan lahiriyahnya menyenangkan.
- c. Bersih jiwanya, tidak mempunyai dosa besar.
- d. Tidak ria, ria akan menghilangkan keikhlasan.
- e. Tidak memendam rasa dengki dan iri hati.
- f. Tidak menyenangi permusuhan.
- g. Ikhlas dalam melaksanakan tugas.
- h. Sesuai perbuatan dengan perkataan.
- i. Tidak malu mengakui ketidaktahuan.
- j. Bijaksana.
- k. Tegak dalam perkataan dan perbuatan, tetapi tidak kasar dalam melakukannya.
- l. Rendah hati.
- m. Lemah lembut.

---

<sup>19</sup>Abdurrahman An-Nahlawai, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 170

- n. Pemaaf.
- o. Sabar, tidak marah karena hal-hal kecil.
- p. Berkeperibadian.
- q. Tidak merasa rendah diri .
- r. Bersifat kebapaan (mampu mencintai murid seperti mencintai anak sendiri).<sup>20</sup>

## 5. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Keutamaan seorang pendidik disebabkan oleh tugas mulia yang di embannya, karena tugas mulia yang berat yang dipikul hampir sama dengan tugas seorang Rosul. Dari pandangan ini, dapat difahami bahwa tugas pendidik sebagai *warasat al-anbiya*, yang pada hakekatnya mengemban *misirahmat lil alamim*, yaitu suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hokum-hukum Alloh, guna memperoleh keselamatan dan kebahagiaan didunia dan diakhirat. Kemudian misi itu dikembangkan dalam upaya pembentukan karakter kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif beramal sholeh dan bermoral tinggi.<sup>21</sup>

Ahmad tafsir membagi tugas-tugas yang dilaksanakan oleh guru antara lain adalah:

---

<sup>20</sup>Ahmat Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 82

<sup>21</sup>*Ibid.* hal, 89

1. Wajib mengemukakan pembawaan yang ada pada anak dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan sebagainya.
2. Berusaha menolong anak didik mengembangkan bawaan yang baik dan menekankan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
3. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan beberapa keahlian, keterampilan, agar anak didik memilikinya dengan cepat.
4. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
5. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik melalui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.<sup>22</sup>

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan diatas dapat diketahui tugas dan tanggung jawab guru bukan hanya mengajar atau menyampaikan kewajiban kepada anak didik, akan tetapi juga membimbing mereka secara keseluruhan sehingga terbentuk kepribadian muslim. Sehubungan dengan itu Abidin juga menegaskan bahwa” tugas dan tanggung jawab utama yang harus dilakanakan oleh guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam adalah membimbing

---

<sup>22</sup> Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 79

dan mengajarkan seluruh perkembangan kepribadian anak didik pada ajaran Islam.<sup>23</sup>

## C. Tinjauan Tentang Strategi Pembelajaran

### 1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan “*ego*” (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*toplan*).

Dengan demikian strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuh kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.<sup>24</sup>

Secara sederhana, istilah pembelajaran (*instructions*) bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.

Pembelajaran merupakan proses utama yang diselenggarakan dalam kehidupan di sekolah sehingga antara guru yang mengajar dan anak didik yang belajar dituntut untuk provit tertentu.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Abidin Zainal, *Kepribadian Muslim*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1989), hal. 29

<sup>24</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Rosdakarya Offset, 2013), hal. 3

<sup>25</sup> *Ibid*, hal. 4

Strategi pembelajaran adalah pendekatan menyeluruh dalam suatu sistem pembelajaran yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran, yang dijabarkan dari pandangan falsafah atau teori belajar tertentu. Adapun pengertian strategi pembelajaran menurut para ahli sebagai berikut :

- a. Kemp menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan gurudan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.
- b. Gulo menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan rencana dan cara – cara membawakan pengajaran dapat dicapai secara efektif.
- c. Hamalik, strategi pembelajaran adalah keseluruhan metode dan prosedur yang menitikberatkan pada kegiatan siswa dalam proses belajar – mengajar untuk mencapai tujuan tertentu.
- d. Makmum merumuskan strategi pembelajaran sebagai prosedur, metode, dan teknik belajar–mengajar (*teaching methods*) yang sebagaimana yang dipandang paling efektif dan efisien serta produktif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh para guru dalam melaksanakan kegiatan mengajarnya.<sup>26</sup>

## 2. Macam Macam Strategi Pembelajaran

---

<sup>26</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*,(Yogyakarta:Ar – Ruzz Media, 2014), hal. 148

a. Strategi pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan strategi proses penyampaian materi secara verbal dari guru terhadap siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal.<sup>27</sup> Strategi pembelajaran ekspositori sering juga disebut strategi pembelajaran langsung (*direct instructions*), sebab materi pelajaran langsung diberikan guru, dan guru mengolah secara tuntas pesan tersebut selanjutnya siswa dituntut untuk menguasai materi tersebut. Dengan demikian, dalam strategi ekspositori guru berfungsi sebagai penyampai informasi.

Tidak ada satu strategi pembelajaran yang dianggap lebih baik dibandingkan dengan strategi pembelajaran yang lain. Baik tidaknya suatu strategi pembelajaran bisa dilihat dari efektif tidaknya strategi tersebut dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dengan demikian, pertimbangan pertama penggunaan strategi pembelajaran adalah tujuan apa yang harus dicapai. Dalam penggunaan strategi ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru, diantaranya adalah sebagai berikut.<sup>28</sup>

- 1) Berorientasi pada tujuan
- 2) Prinsip komunikasi

---

<sup>27</sup> Nunuk Suryani dan Leo Agung S, *Strategi Belajar – Mengajar*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hal. 106

<sup>28</sup> *Ibid*, hal. 107

- 3) Prinsip kesiapan
- 4) Prinsip berkelanjutan

b. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Pendekatan pembelajaran berbasis masalah mengutamakan proses belajar dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri. Pembelajaran berdasarkan masalah penggunaannya di dalam tingkat berpikir lebih tinggi, dalam situasi berorientasi pada masalah, termasuk bagaimana belajar.

Guru dalam model pembelajaran berdasarkan masalah berperan sebagai penyaji masalah, penanya mengadakan dialog, membantu menemukan masalah dan pemberi fasilitas penelitian. Selain itu guru menyiapkan dukungan dan dorongan yang dapat meningkatkan pertumbuhan inquiri dan intelektual siswa. Pembelajaran berdasarkan masalah hanya dapat terjadi jika guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang terbuka dan membimbing pertukaran gagasan.

c. Strategi Pembelajaran Kontekstual (*Contextual teaching learning*)

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) atau biasa disingkat CTL adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran

dengan dunia kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari – hari.<sup>29</sup> Dalam pembelajaran ini tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai.

Langkah–langkah yang harus ditempuh dalam CTL adalah sebagai berikut :

- 1) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topik.
- 3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- 4) Ciptakan masyarakat belajar.
- 5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajara.
- 6) Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
- 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

d. Strategi Pembelajaran *Inquiry*

Strategi pembelajaran inquiri menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran siswa dalam strategi ini adalah mencari

---

<sup>29</sup>Nunuk Suryani dan Leo Agung S. *Strategi....*, hal. 116

dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar. Strategi pembelajaran inquiri merupakan rangkaian pembelajaran yang menekan pada proses berfikir kritis dan analisis mencari dan menentukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Inquiri diawali dengan kegiatan pengamatan dalam upaya untuk memahami suatu konsep.<sup>30</sup>

Dalam strategi pembelajaran inquiri ada beberapa hal yang harus diperhatikan, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Berorientasi pada pengembangan intelektual
- 2) Prinsip interaksi
- 3) Prinsip bertanya
- 4) Prinsip belajar untuk berpikir
- 5) Prinsip keterbukaan

Kemudian langkah – langkah yang perlu diperhatikan diantaranya adalah:

- 1) Orientasi

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana pembelajaran yang responsif.

- 2) Merumuskan masalah

---

<sup>30</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 166

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka – teki.

3) Merumuskan hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji.

4) Mengumpulkan data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan.

5) Menguji hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data.

6) Merumuskan kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.<sup>31</sup>

e. Strategi pembelajaran afektif

Strategi pembelajaran afektif adalah strategi yang bukan hanya bertujuan untuk mencapai dimensi yang lainnya. Yaitu sikap dan ketrampilan afektif berhubungan dengan volume yang

---

<sup>31</sup> Nunuk Surya dan Leo Agung S. *Strategi...*, hal. 120

sulit diukir karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam. Kemampuan sikap afektif berhubungan dengan minat dan sikap yang dapat berupa tanggung jawab, kerja sama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain dan kemampuan mengendalikan diri.

Peserta didik yang memiliki minat belajar dan sikap positif terhadap pelajaran akan merasa senang mempelajari mata pelajaran tertentu, sehingga dapat mencapai hasil pembelajaran secara optimal. Oleh karena itu untuk mencapai hasil belajar yang optimal, dalam merancang program pembelajaran dan kegiatan pembelajaran bagi peserta didik, pendidik harus memperhatikan karakteristik afektif peserta didik.<sup>32</sup>

Terbentuknya sebuah sikap pada diri seseorang tidaklah secara tiba – tiba, tetapi melewati proses yang terkadang cukup lama. Proses ini biasanya dilakukan lewat pembiasaan dan modeling.

- 1) Pola pembiasaan

Dalam proses pembelajaran di sekolah, baik disadari maupun tidak, guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada siswa melalui proses pembiasaan.

- 2) Pemodelan (*Modeling*)

---

<sup>32</sup>*ibid*, hal. 122

Pembelajaran sikap dapat juga dilakukan melalui proses modeling yaitu pembentukan sikap melalui proses asimilasi atau proses percontohan. Salah satu karakteristik anak didik yang sedang berkembang adalah keinginan untuk melakukan peniruan (*imitasi*).

f. Strategi pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif atau cooperative learning merupakan istilah umum untuk sekumpulan strategi pengajaran yang dirancang untuk mendidik kerja sama kelompok dan interaksi antarsiswa. Tujuan pembelajaran kooperatif setidaknya meliputi tiga tujuan pembelajaran, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.

Dalam pelaksanaannya metode ini membantu siswa untuk lebih mudah memproses informasi yang diperoleh, karena proses encoding akan didukung dengan interaksi yang terjadi dalam Pembelajaran Kooperatif. Pembelajaran dengan metode Pembelajaran Kooperatif dilandaskan pada teori Cognitive karena menurut teori ini interaksi bisa mendukung pembelajaran. Beberapa keuntungannya antara lain: mengajarkan siswa menjadi percaya pada guru, kemampuan untuk berfikir, mencari informasi dari sumber lain dan belajar dari siswa lain; mendorong siswa untuk mengungkapkan idenya

secara verbal dan membandingkan dengan ide temannya; dan membantu siswa belajar menghormati siswa yang pintar dan siswa yang lemah.

#### **D. Penelitian Terdahulu**

1. Dalam penelitian Misbahul Munir dengan judul “Strategi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK PGRI 3 Tulungagung.

##### **a. Pertanyaan penelitian**

- 1) Bagaimana perencanaan pembelajaran Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK PGRI 3 Tulungagung.
- 2) Bagaimana pelaksanaan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK PGRI 3 Tulungagung.
- 3) Bagaimana faktor penghambat dan faktor pendukung penerapan Pembelajaran Contextual Teaching and

Learning (CTL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK PGRI 3 Tulungagung.

b. Hasil penelitian

- 1) perencanaan pembelajaran Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK PGRI 3 Tulungagung melalui persiapan yang cukup matang, mulai dari penyusunan rencana pembelajaran, pemilihan metode yang sesuai, sampai pada proses pelaksanaannya dalam pembelajaran. Sehingga dalam adanya persiapan yang cukup matang maka pembelajaran PAI lebih bermakna dan kelas menjadi kelas yang hidup sehingga siswa merasa senang.
- 2) Pelaksanaan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK PGRI 3 Tulungagung pada siswa terlaksana dengan baik, hal ini terbukti karena siswa-siswi kelas X mudah memahami materi yang diberikan.
- 3) Faktor pendukung dari penerapan pembelajaran Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK PGRI 3 Tulungagung yaitu:

- a) Kemampuan guru terbukti terkontrolnya kegiatan intruksional guru hasil supervisi kepala sekolah yang terprogram.
- b) Siswa, adanya antusias yang tinggi dari siswa dan adanya persiapan siswa sebelum pembelajaran dimulai.
- c) Sarana dan prasarana seperti: penyediaan media yang memadai, meskipun tidak begitu lengkap tetapi bisa digunakan untuk menunjang proses pembelajaran.

Faktor penghambat dari penerapan pembelajaran Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK PGRI 3 Tulungagung yaitu:

- a) Sebagian guru yang menggunakan model pembelajaran yang menonton dengan persiapan yang kurang mantab.
- b) Kurangnya waktu untuk melakukan tindak lanjut pelajaran yang sudah disampaikan.
- c) Terkadang siswa tidak melaksanakan tugasnya.

- d) Bagi anak yang kurang memiliki kreatifitas, bisa menjadi beban terhadap tugas yang diberikan.<sup>33</sup>
2. Dalam penelitian Rusydiana Al Habibi dalam judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih Di MTs Negeri Bandung Tulungagung.
- a. Pertanyaan penelitian
- 1) Bagaimana Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan proses Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih Di Mts Negeri Bandung Tulungagung 2014/2015?
  - 2) Bagaimana Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan hasil belajar Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih Di Mts Negeri Bandung Tulungagung 2014/2015?
  - 3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih Di Mts Negeri Bandung Tulungagung 2014/2015?
- b. Hasil penelitian
- 1) Proses pembelajaran sangat penting menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam memahami materi. Terbukti pada saat pembelajaran guru menggunakan sesuatu yang berfariatif, misalnya dengan menarik perhatian para siswanya dengan mengkombinasi berbagai macam metode

---

<sup>33</sup> Misbahul Munir dengan judul, *Strategi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK PGRI 3 Tulungagung*. (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 115

atau cara sehingga peserta didik memperhatikan pada saat pembelajaran berlangsung.

- 2) Bentuk strategi guru pai dalam meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran fiqih di mts negeri bandung tulungagung adalah:
  - a) Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi
  - b) Menggunakan media pembelajaran yang bervariasi
  - c) Membudayakan perilaku yang disiplin
- 3) Faktor penghambat dan pendukung upaya guru PAI dalam meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran Fiqih di MTs Negeri Bandung Tulungagung adalah:
  - a) Faktor penghambat
    - (1) Ada peserta didik yang sebagian berkemampuan lebih rendah dari sebagian kemampuan yang lain
    - (2) Terbatasnya pengawasan dari pihak madrasah untuk mengawasi peserta didik.
    - (3) Kurangnya kesadaran peserta didik akan pentingnya belajar
  - b) Faktor pendukung
    - (1) Tersedianya sarana dan prasarana penunjang proses pembelajaran

- (2) Profesionalitas guru sangat tinggi dalam meningkatkan kualitas belajar siswa
  - (3) Suasana sekolah yang kondusif.<sup>34</sup>
3. Dalam Penelitian Aninun Najib dalam judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Mental Siswa di Tingkat Sekolah Menengah Atas (study kasus di SMK Sore Tulungagung)
- a. Pertanyaan penelitian
    - 1) Bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam meningkatkan Pembinaan Mental Siswa di Tingkat Sekolah Menengah Atas (study kasus di SMK Sore Tulungagung)?
    - 2) Bagaimana kendala Guru Pendidikan Agama Islam Dalam meningkatkan Pembinaan Mental Siswa di Tingkat Sekolah Menengah Atas (study kasus di SMK Sore Tulungagung)?
    - 3) Bagaimana strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam meningkatkan Pembinaan Mental Siswa di Tingkat Sekolah Menengah Atas (study kasus di SMK Sore Tulungagung)?
  - b. Hasil penelitian
    - 1) Kegiatan intrakurikuler, seperti pemilihan metode yang tepat. Guru PAI harus bisa menjadi suritauladan bagi

---

<sup>34</sup>Rusydia Al Habibi, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih Di Mts Negeri Bandung Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 69

siswanya baik dalam bertingkah laku maupun bertutur kata.

- 2) Untuk pembinaan mental adalah dalam lingkup intrakurikuler yaitu
  - a) Sebelum pelajaran dimulai seluruh siswa diwajibkan melaksanakan tadarrus.
  - b) Adanya tausiyyah.
  - c) Jadwal adzan secara bergilir.
  - d) Adanya mata pelajaran extra agama.
- 3) strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam meningkatkan Pembinaan Mental Siswa di Tingkat Sekolah Menengah Atas (study kasus di SMK Sore Tulungagung) adalah :
  - a) Mengaktifkan kegiatan agama seperti Memperingati Hari Besar Islam, mengadakan kegiatan pondok romadhon dan malamnya sholat tahajjud dan doa bersama, setiap hari sebelum pelajaran dimulai seluruh siswa melaksanakan tadarus dan di akhir pelajaran ada tausyiah.
  - b) Guru PAI menjalin kerja sama dengan guru BP.

- c) Guru PAI menjalin kerja sama dengan orang tua siswa.<sup>35</sup>

**Tabel 2.1** Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang.

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Strategi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK PGRI 3 Tulungagung.	Sebelum memulai proses pembelajaran guru melakukan persiapan mulai dari strategi yang diterapkan dan menyiapkan RPP yang diterapkan	Perbedaannya terletak pada kemampuan yang dimiliki siswa, sarana dan prasarana.
2	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih Di MTs Negeri	Penerapan strategi pembelajaran yang bervariasi atau mengkombinasikan beberapa strategi pembelajaran agar peserta didik tidak jenuh dan proses pembelajaran bisa	Kedewasaan dan pola berfikir peserta didik berbeda antara peserta didik di SMK Sore Tulungagung dengan peserta didik di MTs Negeri Bandung Tulungagung.

<sup>35</sup> Najib Aninun "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Mental Siswa di Tingkat Sekolah Menengah Atas study kasus di SMK Sore Tulungagung, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014), hal. 83

	Bandung Tulungagung.	berjalan efektif dan efisien. selain itu sarana dan prasarana yang memadai.	
3	Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Mental Siswa di Tingkat Sekolah Menengah Atas (study kasus di SMK Sore Tulungagung)	Mengacu pada kurikulum yang sudah di tetapkan oleh pemerintah.	Penerapan strategi pembelajaran yang di pakai dalam proses pembelajaran.

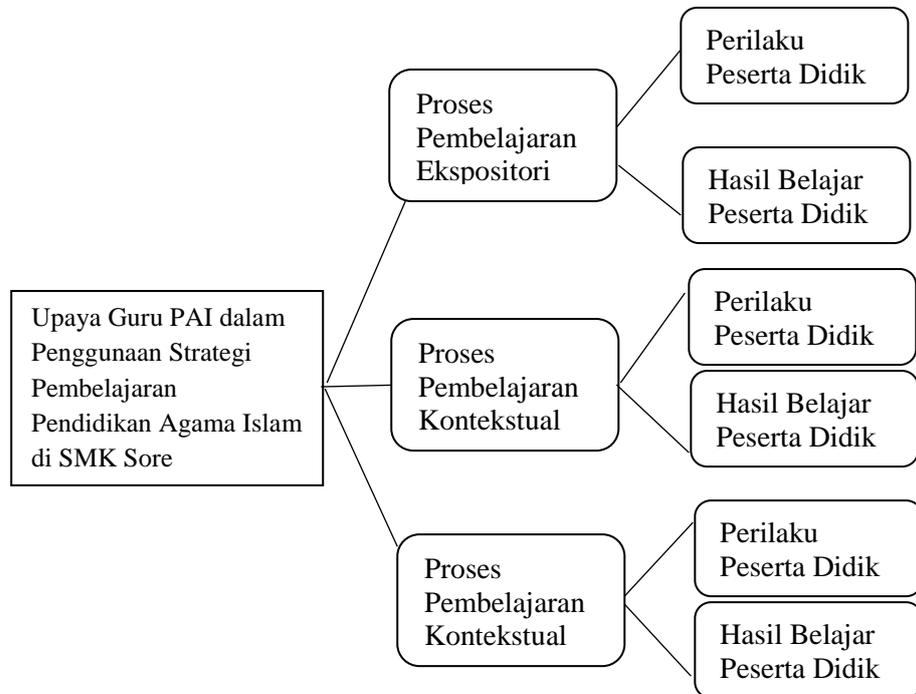
### E. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup>Sugiono, *Metode Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*,(Yogyakarta:UPP AMPYKPN,1995), hal. 55

Paradigma penelitian dalam tesis ini dapat tergambar dalam pola pikir seperti bagan di bawah ini:



**Bagan 2.1** Paradigma Penelitian